



Hubungan *self-efficacy* dengan *self-care management* lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III binaan Puskesmas Panggang I Gunungkidul

The correlation between self efficacy and hypertension self care management among elderly in Elderly Integrated Service Centre Panggang III at Panggang I Community Health Centre Gunungkidul

Andri Setyorini

Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

ABSTRACT

One of the health problems that often occurred in the elderly is cardiovascular system one of them is hypertension. Hypertension is estimated to cause 7.5 million deaths, about 12.8% of the total of all deaths. The incidence of hypertension increase each year and the problem that often occurs in hypertensive patients are non-adherence to therapy or treatment, lifestyle changes and complications due to hypertension. This cases are influenced by self efficacy that the elderly have to change the behavior of self-care is less good. This research is aimed to know the correlation between self efficacy and hypertension self-care management among Elderly in Elderly Integrated Service Centre Panggang III at Panggang I Community Health Centre Gunungkidul. This research design was descriptive correlational with cross sectional approach. There was 25 elderly who have hypertension and they take a part Posyandu Lansia Activity. The data has been analyzed using Spearman Rank. This research showed that the elderly who have hypertension at Elderly Integrated Service Centre Panggang III have a bad category of self efficacy about 21 elderly (84%) and have a bad category of self care management about 16 elderly (64%). This research also showed that there was a significant correlation between self efficacy and self care management with score $\rho=0.002 < \alpha=0.05$. There was a correlation between self efficacy and hypertension self-care management among Elderly in Elderly Integrated Service Centre Panggang III at Panggang I Community Health Centre Gunungkidul.

Keyword: *Elderly, hypertension, self-care management, self-efficacy*

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada lansia berkaitan dengan sistem kardiovaskuler salah satunya yaitu hipertensi. Hipertensi diperkirakan menyebabkan 7.5 juta kematian atau menyumbang sekitar 12,8% dari total semua kematian. Kejadian hipertensi terus meningkat tiap tahunnya dan masalah yang sering terjadi pada pasien hipertensi adalah ketidakpatuhan terhadap terapi atau pengobatan, merubah gaya hidup dan adanya komplikasi akibat hipertensi. Hal ini dipengaruhi oleh keyakinan yang dimiliki lansia untuk merubah perilakunya yaitu perilaku *self-care* yang kurang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *self-care management* lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III binaan Puskesmas Panggang I Gunungkidul. Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 25 lansia yang menderita hipertensi dan aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia. Data dianalisis dengan menggunakan uji *Spearman Rank*. Penelitian ini menunjukkan bahwa lansia dengan hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III memiliki *self-efficacy* (efikasi diri) dalam kategori kurang, yaitu sejumlah 21 lansia (84%) dan *self-care management* sebagian besar termasuk dalam kategori kurang, yaitu 16 lansia (64%). Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* (efikasi diri) dengan *self-care management* dengan nilai $p = 0.002 < 0.05$. Kesimpulannya adalah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* pada lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III.

Kata Kunci: hipertensi, lansia, *self-efficacy*, *self-care management*

Korespondensi: **Andri Setyorini**, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta, Jl. Ringroad Selatan Blado, Potorono, Banguntapan, Yogyakarta Indonesia, *e-mail:* andrisetyo04@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap manusia secara alamiah, ketika telah mencapai umur tertentu, akan mengalami keadaan usia lanjut (lansia). Meningkatnya jumlah penduduk lansia dapat meningkatkan berbagai masalah kesehatan. Permasalahan kesehatan pada lansia timbul karena lansia mengalami perubahan dalam kesehatan baik secara fisik, kognitif, mental maupun sosial (1). Salah satu masalah kesehatan yang terjadi pada lansia berkaitan dengan sistem kardiovaskuler, diantaranya adalah hipertensi. Hipertensi terdaftar disertifikat kematian sebagai penyebab utama 63.119 kematian di Amerika pada tahun 2010 (2). Di Indonesia, angka kejadian tekanan darah tinggi (hipertensi) berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) Departemen kesehatan tahun 2013 mencapai sekitar 28,5% (3).

Berdasarkan penelitian Han et al., menyatakan bahwa hipertensi adalah suatu penyakit yang dapat dikendalikan dengan manajemen perawatan diri. Bidang utama dari manajemen perawatan diri pada hipertensi yaitu kepatuhan meminum obat antihipertensi dan memodifikasi gaya hidup seperti tidak merokok, mempertahankan berat badan normal, diet rendah garam dan rendah lemak, rutin aktivitas fisik seperti olahraga, membatasi konsumsi alkohol, manajemen stres, monitoring tekanan darah dan rutin berkunjung ke dokter (4). Hasil penelitian Lee, et al., mengungkapkan bahwa dalam melakukan perawatan diri, efikasi diri merupakan faktor yang paling dominan dalam mengelola hipertensi. Efikasi diri merupakan prediktor penting dalam menentukan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan manajemen perawatan diri. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin baik hasil manajemen perawatan dirinya (5).

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo, tentang analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan *self-care management* pada asuhan keperawatan pasien hipertensi di RSUD Kudus mengungkapkan bahwa efikasi diri merupakan faktor paling signifikan yang berhubungan dengan *self-care management* pada

asuhan keperawatan pasien hipertensi setelah dikontrol dengan pendidikan dan usia (6). Dengan menjalankan manajemen perawatan diri yang efektif, dapat meminimalkan komplikasi, meningkatkan kepuasan, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian serta meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi (7).

Pertimbangan tersebut di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada pasien hipertensi yang berada di sekitar tempat tinggal peneliti yaitu wilayah Dusun Panggang III Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan observasi selama 3 bulan terakhir, peneliti melihat bahwa sebagian besar lansia yang mengalami hipertensi di wilayah Dusun Panggang III kurang memperhatikan dan kurang memahami bagaimana seharusnya perawatan diri pada keadaan hipertensi. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Management* Lansia yang Menderita Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III Binaan Puskesmas Panggang Gunungkidul”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan *self-care management* lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III Binaan Puskesmas Panggang I Gunungkidul.

METODE DAN SAMPEL

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (8). Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian non-eksperimen dengan pendekatan yang digunakan yaitu *cross-sectional* yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (8).

Populasi yang dalam penelitian ini adalah semua lansia yang menderita hipertensi dan aktif mengikuti posyandu lansia dengan jumlah 25 orang lansia dan penelitian ini menggunakan seluruh populasi untuk

dijadikan responden penelitian sehingga tetap berjumlah 25 orang.

Penelitian ini dilakukan di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III Binaan Puskesmas Panggang I Gunungkidul dan dilanjutkan di masing-masing rumah lansia yang mengalami hipertensi yang tidak berkesempatan hadir pada saat kegiatan posyandu lansia. Waktu penelitian dilaksanakan pada 12 Januari 2018-12 Februari 2018.

Data primer diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan lembar observasi yang disusun oleh peneliti. Pada penelitian ini, pengumpulan data untuk variabel bebas *self-efficacy* dan variabel terikat *self-care management* dilakukan dengan cara membagikan kuesioner kepada subjek penelitian untuk diisi dan dikumpulkan. Setiap responden diminta untuk mengisi berkas kuesioner yang terdiri dari angket berisi identitas pribadi mencakup nama, jenis kelamin, umur, alamat, pendidikan terakhir, komplikasi penyakit selain hipertensi, berat badan, tinggi badan, dan tekanan darah.

Pengukuran tingkat *self-efficacy* pada penelitian ini menggunakan kuesioner kemudian kuesioner *Self-Efficacy General Presieved Self-Efficacy Scale* dengan skala data ordinal dengan kriteria hasil 0 = Kurang jika skor < 24 (<70%) dan 1 = Baik jika skor ≥ 24 ($\geq 70\%$). Sedangkan untuk mengukur *self-care management* menggunakan kuesioner *Self-Care Management* pada pasien hipertensi dari Peters, R and Templin, T. (2008) dalam Hall (2011) (9), dengan skala data ordinal dengan kriteria hasil 0 = Kurang jika skor < 49 (<70%) dan 1 = Baik jika skor ≥ 49 ($\geq 70\%$). Selain itu, peneliti juga mendapatkan data sekunder yang berkaitan dengan kesehatan lansia dari buku KMS Lansia.

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* pada lansia yang menderita hipertensi. Untuk menentukan hubungan antara variabel

independen dengan variabel dependen dilakukan dengan uji korelasi *Spearman Rank*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 25 lansia dengan hipertensi yang aktif mengikuti posyandu lansia dan bersedia menjadi responden. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel tersebut. Hasil penelitian ini menyajikan tentang karakteristik responden, *self-efficacy* lansia hipertensi, *self-care management* lansia hipertensi, dan hubungan keduanya.

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, klasifikasi karakteristik lansia dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, komplikasi penyakit lain, berat badan, tinggi badan dan tekanan darah. Distribusi dari karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan Terakhir dan Jenis Kelamin Lansia di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
45-59 tahun	5	20
60-74 tahun	11	44
75-90 tahun	9	36
Pendidikan terakhir		
Tidak sekolah	11	44
SD	11	44
SMP	3	12
Jenis kelamin		
Laki-laki	4	16
Perempuan	21	84
Total	25	100

Pada Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas lansia berusia 60-74 tahun sebanyak 11 lansia (44%), sedangkan untuk lansia dalam rentang umur 45-59 tahun sebanyak 5 lansia (20%), mayoritas lansia di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III adalah tidak sekolah dan menempuh pendidikan terakhir SD masing-masing sebanyak 11 lansia (44%) sedangkan untuk lansia yang memiliki pendidikan terakhir

SMP adalah sebanyak 3 lansia (12%). Lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu lansia mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 lansia (84%) dan sisanya yaitu laki-laki sebanyak 4 lansia (16%).

Karakteristik responden berdasarkan komplikasi penyakit, berat badan, tinggi badan, dan tekanan darah tersaji pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Komplikasi Penyakit lain, Berat Badan, Tinggi Badan dan Tekanan Darah di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Karakteristik Responden	n	%
Komplikasi penyakit lain		
Ada	17	68
Tidak ada	8	32
Berat badan		
31-40 Kg	11	44
41-50 Kg	5	20
51-60 Kg	8	32
>60 Kg	1	4
Tinggi badan		
140-149 cm	3	12
150-159 cm	16	64
>160 cm	6	24
Tekanan darah		
S/D 140-159/90-99 mmHg	13	52
S/D 160-179/100-109 mmHg	8	32
S/D 180/110 mmHg	4	16
Total	25	100

Pada Tabel 2, lansia yang memiliki komplikasi penyakit lain ada 17 lansia (68%) dan yang tidak memiliki komplikasi lain ada 8 lansia (32%). Mayoritas lansia memiliki berat badan dalam rentang 31-40 kg sebanyak 11 lansia (44%) sedangkan untuk berat badan >60 kg ada 1 lansia (4%), untuk tinggi badan mayoritas lansia memiliki tinggi badan dalam rentang 150-159 cm sebanyak 16 lansia (64%) dan lansia yang memiliki tinggi badan dalam rentang 140-149 cm ada 3 lansia (12%). Lansia di Posyandu lansia Padukuhan Panggang III mayoritas memiliki tekanan darah *sistole/diastole* 140-159/90-99 mmHg sebanyak 13 lansia (52%) dan untuk lansia yang memiliki tekanan darah *sistole/diastole* 180/110 mmHg ada 4 lansia (16%).

2. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi *self-efficacy* lansia dan *self-care management* lansia hipertensi.

a. Self-Efficacy Lansia dengan Hipertensi

Penilaian *self-efficacy* lansia menggunakan kuesioner *General Perceived Self-Efficacy Scale* terdiri dari 10 pertanyaan nilai terendah 10 dan nilai tertinggi 30. Hasil penilaian *self-efficacy* lansia penderita hipertensi tersaji pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Self Efficacy Lansia di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Tingkat pengetahuan	n	%
Baik	4	16
kurang	21	84
Total	25	100

Pada Tabel 3, terlihat bahwa mayoritas lansia yang mengalami hipertensi memiliki *self-efficacy* yang kurang sebanyak 21 lansia (84%). Sedangkan untuk lansia yang mengalami hipertensi memiliki *self-efficacy* baik sebanyak 4 lansia (16%).

b. Self-Care Management Lansia dengan Hipertensi

Penilaian *self-care management* lansia hipertensi ditampilkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Self-Care Management Lansia dengan Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Self-Care Management	n	%
Baik	9	36
Kurang	16	64
Total	25	100

Dari Tabel 4, mayoritas lansia dengan hipertensi memiliki *self-care management* yang kurang sebanyak 16 lansia (64%) dan lansia yang memiliki *self-care management* yang baik sebanyak 9 lansia (36%).

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Analisis bivariat pada penelitian ini dilakukan untuk menguji

hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* pada lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III dapat dilihat di Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Analisis Hubungan *Sel-Efficacy* dengan *Self-Care Management* pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Self-efficacy	Self-Care Management					
	Baik		Kurang		Total	
	n	%	n	%	n	%
Baik	4	16	0	0	4	16
Kurang	5	20	16	64	21	84
Total	9	36	16	64	25	100

Berdasarkan Tabel 5, didapatkan hasil yaitu lansia yang memiliki *self-efficacy* yang kurang akan cenderung untuk memiliki *self-care management* yang kurang juga yakni sebanyak 16 orang (64%). Setelah melakukan perhitungan *crosstab*, selanjutnya dilakukan uji *Spearman rank* untuk mengetahui besarnya hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* lansia yang mengalami hipertensi

di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III. Uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman Rank* dengan taraf kesalahan signifikan 95% ($\alpha = 0.05$ atau 5%). Hasil uji *Spearman Rank* tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III disajikan dalam Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Uji *Spearman Rank Self-Efficacy* dengan *Self-Care Management* Lansia yang Mengalami Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Correlations				
		Self- Efficacy		
		Self-Care Management		
Spearman rank	Self- Efficacy	Correlation Coefficient	1.000	0.582**
		Sig. (2-tailed)	.	0.002
		N	25	25
	Self-Care Management	Correlation Coefficient	0.582**	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.002	.
		N	25	25

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji: *Spearman rank*

Berdasarkan Tabel 6 tersebut, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0.002. Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, hasil uji statistik ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III, dengan nilai kekuatan hubungan antar variabel terbilang sedang (*spearman*

rank = 0.582). Hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut arahnya sama atau positif. Arah hubungan yang positif ini berarti bahwa semakin tingginya *self-efficacy* akan semakin tinggi pula *self-care management* lansia yang mengalami hipertensi.

PEMBAHASAN

1. *Self-Efficacy* pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Self-efficacy adalah keyakinan yang dimiliki oleh lansia yang menderita hipertensi pada kemampuan dirinya dalam melakukan *self-care management*. Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh hasil dari 25 lansia yang menderita hipertensi dan aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia di Padukuhan Panggang III, sebagian besar memiliki *self-efficacy* kurang sebanyak 21 lansia (84%) dan lansia yang memiliki *self-efficacy* yang baik sebanyak 4 lansia (16 %).

Kemampuan untuk memotivasi diri dan melakukan perilaku yang bertujuan berdasarkan atas aktivitas kognitif. Kemampuan kognitif seseorang akan membentuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berkaitan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menjaga kesehatan diri sendiri (6).

Keyakinan yang dimiliki lansia tersebut menandakan kesiapan untuk merubah perilakunya dan kesiapan tersebut mampu memengaruhi kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pakseresht, et al., mengatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri dan kemampuan diri untuk melakukan suatu perilaku dengan berhasil (10).

2. *Self-Care Management* pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Self-care management adalah kemampuan lansia dalam melakukan perawatan diri untuk melakukan penatalaksanaan hipertensi yang meliputi modifikasi diet, pengendalian berat badan, *exercise*, manajemen stress, penghentian merokok, mengurangi konsumsi. Berdasarkan hasil analisis univariat diperoleh hasil dari 25 lansia dengan hipertensi

sebagian besar memiliki *self-care management* yang kurang yaitu sebanyak 16 orang lansia (64%).

Kemampuan melakukan manajemen perawatan diri di Posyandu lansia Padukuhan Panggang III tidak terlepas dari banyak faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah usia. Lansia yang memiliki manajemen perawatan diri yang kurang mayoritas memiliki usia dalam rentang 75-90 tahun. Hal ini sesuai dengan penelitian Lee, bahwa semakin meningkatnya usia, maka terjadi penurunan manajemen perawatan diri karena kondisi fisik-psikososial, sehingga aktivitas manajemen dirinya pun menurun (5).

Manajemen perawatan diri yang baik kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu nilai, pengetahuan, efikasi diri dan dukungan sosial (10). Namun pelaksanaan manajemen perawatan diri didukung oleh beberapa faktor namun tetap berfokus pada individu itu sendiri dalam memanajemen dirinya. Dalam teori *self-care*, Orem mengatakan bahwa perawatan diri merupakan kegiatan untuk membentuk kemandirian individu guna mempertahankan kesehatan (11).

3. Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Care Management* pada Lansia yang Mengalami Hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III

Berdasarkan analisis korelasi *Spearmen Rank* diketahui bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* pada lansia yang mengalami hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III. Lansia dengan hipertensi yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan memiliki *self-care management* yang baik pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofyan, yang mengungkapkan bahwa efikasi diri yang baik akan memiliki peluang 3.5 kali untuk melakukan *self-care management* yang baik dibandingkan dengan responden yang memiliki efikasi diri kurang (6).

Efikasi diri dibutuhkan agar penderita hipertensi termotivasi untuk dapat memperoleh derajat kesehatan yang lebih baik lagi melalui keyakinannya menjalankan manajemen perawatan diri. Dengan menjalankan manajemen perawatan diri yang efektif, dapat meminimalkan komplikasi, meningkatkan kepuasan, meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian serta meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi (7). Hasil penelitian Lee, mengungkapkan bahwa dalam melakukan perawatan diri, efikasi diri merupakan faktor yang paling dominan dalam mengelola hipertensi. Efikasi diri merupakan prediktor penting dalam menentukan tingkat kepatuhan dalam melaksanakan manajemen perawatan diri. Semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin baik hasil manajemen perawatan dirinya (5).

Lansia yang terdapat di posyandu lansia Padukuhan Panggang III mayoritas memiliki efikasi diri yang kurang sehingga berpengaruh terhadap *self-care management* (perawatan diri) lansia tersebut. Para lansia hanya tergantung pada obat untuk mengatasi tekanan darah tinggi dan kurang memperhatikan pola hidup sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-care management* pada lansia yang menderita hipertensi di Posyandu Lansia Padukuhan Panggang III. Nilai koefisien korelasi dengan menggunakan analisis *spearman rank* sebesar, 0,582 (sig. 0,002). Hal itu berarti terdapat arah hubungan yang positif dengan tingkat hubungan yang cukup kuat. Jadi semakin baik *self-efficacy* pada lansia dengan Hipertensi, maka semakin baik pula *self-care management* lansia tersebut.

SARAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar dalam memberikan edukasi terutama kepada lansia dengan hipertensi sebagai pengembangan

pengetahuan tentang pentingnya *self efficacy* guna melakukan *selfcare management* yang baik pada lansia dengan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azizah, LM. Keperawatan Lanjut Usia. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2011.
2. American Heart Association (AHA). American Heart Association Guidelines for Cardiopulmonary Resuscitation and Emergency Cardiovascular Care. 2014. <http://hyper.ahajournals.org/cgi>.
3. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) RI. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
4. Han HR, Lee H, Commodore-Mensah Y, Kim M. Development and validation of the hypertension self-care profile: a practical tool to measure hypertension self-care. *The Journal of cardiovascular nursing*. 2014 May;29(3):E11.
5. Lee, H., Ahn, S., & Kim, Y. Self-care, self-efficacy, and glycemic control of Koreans with diabetes mellitus. *Asian Nursing Research*, 3(3), 139–146. doi: 10.1016/S1976-1317(09)60025-6. 2009.
6. Prasetyo, Andi Sofyan. “Analisis Faktor-faktor yang berhubungan dengan *Self Care Management* pada Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi di RSUD Kudus”. Universitas Indonesia. 2012.
7. Potter, Patricia A & Perry, Anne Griffin. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan edisi : 4, Konsep, Proses, dan Praktik*, Jakarta: EGC; . 2006.
8. Nursalam, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Ed.3: Salemba Medika, Jakarta. 2013
9. Guyton & Hall. *Buku Ajar Fisiologi Kedokteran*. Jakarta: EGC; 2007.
10. Pakseresht M, Mead E, Gittelsohn J, Roache C, Shama S. Awareness of chronic disease diagnosis amongst family members is associated with healthy dietary knowledge but not behaviour amongst Inuit in Arctic Canada. *Journal of human nutrition and dietetics*. 2010 Oct;23:100-9.
11. Orem, D.E. *Nursing: Concept of practice* (6th Ed.). St. Louis: Mosby Inc; 2001